

**STUDI PEMASARAN KARET DENGAN MEKANISME LELANG DI DESA SIRIH SEKAPUR
KECAMATAN JUJUHAN KABUPATEN MUARO BUNGO**

Elsha Vadilla (0810223)

Pembimbing : Dr. Ir. H. Nofialdi, M.Si dan Nuraini Budi Astuti SP, M.Si

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai Juni 2012 dengan tujuan mendeskripsikan mekanisme pasar lelang karet dan pasar konvensional serta membandingkan manfaat pasar lelang karet dengan pasar konvensional di Desa Kapur Sirih. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif.

Prosedur dan tatacara pelaksanaan lelang dilaksanakan dengan proses pendaftaran sebagai anggota lelang, pelaksanaan lelang dan penyerahan barang harus berdasarkan ketentuan yang ada pada pasar lelang dan pembayarannya dilakukan secara *cash*. Untuk tahap pelaksanaan lelang dalam penetapan harga pada pasar lelang mengutamakan mutu getah karet sedangkan pada pasar konvensional tidak ada standar mutu yang ditentukan karena penawaran yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara petani dan pembeli.

Pasar lelang karet ini memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat karena harga yang ditawarkan lebih tinggi daripada pasar konvensional. Pada pasar lelang karet, harga getah ditawarkan paling tinggi Rp. 16.550/kg sedangkan di pasar konvensional Rp. 12.833/kg. Pasar lelang karet Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo sebaiknya dicarikan tempat oleh Disperindagkop untuk diselenggarakannya pasar lelang agar pasar lelang ini bisa mempunyai tempat yang pasti sehingga tidak terjadi perpindahan tempat penyelenggaraan lelang. Perlunya penyebaran informasi yang lebih luas dalam menarik minat petani untuk dapat mengikuti pasar lelang, dengan memberdayakan Disperindagkop dan Dinas Pertanian setempat agar dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan harga jual sehingga pendapatan petani karet meningkat.

Kata Kunci : *pasar lelang karet, pasar konvensional*

Abstract

The research was conducted from May to June 2012 with the aim of describing the auction market mechanisms rubber and conventional markets and compare the benefits of the auction market of rubber with the conventional market in the village of Lime Betel. Analysis of the data used is descriptive qualitative analysis.

Procedures and procedures for an auction held by the registration process as a member of the auction, the auction and the delivery of the goods should be based on market conditions existing at the auction, and payment is made in cash. For the implementation phase of the auction in the auction market pricing on prioritizing quality rubber while in the conventional market does not exist for the specified quality standards offer made by agreement between farmers and buyers.

This rubber auction markets provide positive benefits for the community because the price offered is higher than the conventional market. In the auction market of rubber, latex offered the highest price of Rp. 16.550/kg whereas in the conventional market Rp. 12.833/kg. Betel village auction market rubber Foreword Jujuhan District Muaro Bungo district should look for a place by the convening of the auction market Disperindagkop that this auction markets can have a definite place so there is no transfer of venue for the auction. The need for wider dissemination of information in the interest of farmers to be able to attend the auction market, by empowering local Disperindagkop and the Department of Agriculture in order to achieve the objective of increasing the selling price so that the rubber farmers' income increases.

Key Words : *rubber auction markets, conventional market*

Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman tersebut baru terintroduksi pada tahun 1864. Hanya dalam kurun waktu sekitar 150 tahun sejak dikembangkannya pertama kali, luas perkebunan karet di Indonesia telah mencapai 3.262.291 hektar (Setiawan dan Handoko, 2005).

Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan. Luas area perkebunan karet tahun 2005 tercatat mencapai lebih dari 3,2 juta ha tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Diantaranya 85% merupakan perkebunan karet milik rakyat, dan hanya 7% perkebunan besar negara serta 8% perkebunan besar milik swasta. Produksi karet secara nasional pada tahun 2005 mencapai 2,2 juta ton. Jumlah ini bisa ditingkatkan lagi dengan melakukan peremajaan dan memberdayakan lahan-lahan pertanian milik petani serta lahan kosong atau tidak produktif yang sesuai untuk perkebunan karet (Chairil Anwar, 2006).

Karet (*Hevea brasiliensis*), sebagai salah satu komoditas ekspor hasil perkebunan Indonesia kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet, misalnya ban mobil, pembungkus kawat listrik, telepon, sepatu, alat kedokteran, beberapa peralatan rumah tangga dan kantor, alat-alat olah raga dan aspal. Oleh karena itu karet memiliki pengaruh besar terhadap transportasi, komunikasi, industri, pendidikan, kesehatan, dan banyak bidang lain yang vital bagi kehidupan manusia. Karet alam ternyata juga dimanfaatkan di peternakan-peternakan besar yaitu untuk rantai kandang ternak yang digunakan sehari-hari. Alas rantai kandang

dari karet mudah dibersihkan dan menjamin kesehatan ternak (Setiawan dan Handoko, 2005).

Sistem pemasaran yang dijalankan oleh petani masih tergolong rumit, yaitu distribusi yang sangat rumit dan saluran distribusi yang panjang, tidak adanya standar mutu, sistem harga tidak transparan, petani tidak memperoleh informasi mengenai harga dan situasi pasar, petani kekurangan dana dan tidak ada kesempatan untuk mengembangkan mutu, serta kepercayaan petani pada Koperasi Unit Desa (KUD) sangat lemah. Kondisi ini kemudian berakibat pada lemahnya kedudukan petani produsen yang kemudian berimplikasi pada rendahnya pangsa pasar (*price share*) dan rendahnya pendapatan, serta daya saing produk (Depperindag, 2003).

Menurut Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) (2003), untuk mengatasi masalah di atas maka perlu diciptakan suatu kelembagaan yang mampu menjembatani kepentingan penjual dan pembeli dengan konsep pengembangan pasar lelang yang bertujuan menciptakan sistem perdagangan yang lebih baik melalui transparansi mekanisme pembentukan harga dan peningkatan efisiensi pemasaran serta mampu mempertemukan berbagai kepentingan pembeli dan penjual sehingga menguntungkan semua pihak.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi (2011), produksi tanaman karet mengalami fluktuasi. Produksi karet di Provinsi Jambi dari tahun 2007 sampai tahun 2010 secara berturut-turut adalah: tahun 2007 sebanyak 292.653 ton, tahun 2008 sebanyak 305.829 ton, tahun 2009 sebanyak 273.173 ton dan tahun 2010 sebanyak 290.439 ton (Lampiran 1).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi (2011), Kabupaten Muaro Bungo merupakan sentra

produksi karet no 5 di Provinsi Jambi pada tahun 2010 dengan hasil produksi 105.000 ton. Sentra utama karet Provinsi Jambi adalah Kabupaten Merangin dengan hasil produksi karet 130.000 ton, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Tebo sama-sama menghasilkan produksi karet 120.000 ton. Kemudian diikuti oleh Kabupaten Batang Hari dengan hasil produksi karet 115.000 ton (Lampiran 2).

Menurut Dinas Perkebunan Provinsi Jambi (2011), karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan. Pada Kabupaten Muaro Bungo karet merupakan komoditi unggulan dengan luas lahan 96.458 ha (Lampiran 3).

Sistem pasar lelang yang selama ini terjadi adalah sistem pasar lelang tradisional dimana penjual dan pembeli bertemu dan bertatap muka disuatu tempat dengan perantara penyelenggara pasar lelang. Dengan sistem yang demikian, penjual dan pembeli diharuskan untuk hadir pada tempat dan waktu yang bersamaan. Jika lokasi pembeli dan penjual tidak berada pada satu tempat yang sama, maka diperlukan biaya perjalanan yang akhirnya akan mempengaruhi biaya transaksi. Saat ini penyelenggara pasar lelang sering kali dibebani oleh biaya untuk menghadirkan pelaku pasar lelang seperti biaya transportasi dan akomodasi, oleh karena penyelenggara pasar lelang harus mengundang peserta lelang yang berdomisili di berbagai tempat.

Sasaran pasar lelang dalam era globalisasi adalah pasar lelang sebagai bagian sistem perdagangan nasional yang lebih efisien dan efektif melalui terciptanya sistem jaringan informasi antar pasar lelang sebagai basis sistem perdagangan yang lebih transparan dan pasar yang lebih terbuka, pasar lelang sebagai institusi pembentukan harga yang lebih transparan dan pasar yang lebih terbuka, pasar lelang memberi motivasi bagi peningkatan jumlah dan mutu

produk, serta penyebaran pasar lelang untuk berbagai jenis komoditi ke berbagai propinsi (Bappebti, 2003).

Menurut Mubyarto (1989) bahwa efisiensi pemasaran itu tercapai bila mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan pemasaran barang tersebut. Namun untuk mencapai efisiensi pemasaran tersebut masih banyak ditemukan masalah. Menurut Silitonga (1994) bahwa dalam pemasaran produk pertanian masalah yang sering terjadi adalah ketidakadilan harga yang diperoleh petani dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir. Berbagai alasan yang menyebabkan hal tersebut adalah posisi penawaran petani lemah, khususnya posisi harga untuk komoditi ekspor.

Oleh karena itu perlu dilakukan studi pemasaran karet dengan mekanisme lelang untuk mengetahui bagaimana proses pelelangan yang ada, nilai jual getah, dan mutu getah yang dihasilkan.

Perumusan Masalah

Pasar lelang Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo terletak di pinggir jalan lintas Sumatera. Peserta dari pasar lelang karet ini berasal dari 8 Desa (Lampiran 4). Harga getah karet di Desa Sirih Sekapur ini dikuasai oleh tengkulak/pengepul yang biasanya membeli getah karet petani dengan harga yang sangat murah sehingga menyebabkan perekonomian masyarakat menjadi menurun. Adapun faktor yang menghambat petani dalam mengikuti pasar lelang waktu pelaksanaan lelang yang dilakukan cukup lama yaitu satu kali lima belas hari, apabila petani memerlukan uang mereka tidak bisa dengan cepat mendapatkan uang karena mereka harus menunggu saat lelang dilaksanakan lagi.

Oleh sebab itu petani biasanya menjual langsung getah karet kepada agen yang dapat menerima penjualan karet dalam waktu kapan saja dengan harga yang ditawarkan dibawah harga pasar. Karena jarak dari kebun ke pasar lelang cukup jauh, sehingga memakan waktu yang lama untuk sampai disana dan biaya yang dikeluarkan lebih besar sehingga petani berinisiatif untuk langsung menjual getah karet pada pembeli yang langsung datang ke kebun karet atau dengan berjualan langsung di pinggir jalan. Cara praktis ini dilakukan untuk dapat meminimumkan biaya serta dapat menghemat waktu dan tenaga. Maka dari itu tidak semua petani dapat melakukan penjualan ke pasar lelang karet, karena mereka lebih memilih menjual karet di pinggir jalan saja.

Jumlah pembeli pada pasar lelang ini hanya berkisar 5 orang dan ini merupakan jumlah yang sedikit untuk melakukan persaingan di pasar lelang, sehingga persaingan harga pada pasar lelang tidak begitu terlihat. Peserta yang menjual karet pada pasar lelang ini berasal dari petani langsung, karena kalau petani menggunakan jasa pedagang pengumpul atau menyuruh orang untuk menjualkan karet ke pasar lelang akan menambah biaya pengeluaran. Beberapa petani juga ada yang menjual karet pada pedagang pengumpul disebabkan karet yang akan dijual tidak banyak sehingga akan mengeluarkan biaya lebih besar untuk menjual karet pada pasar lelang tersebut. Harga yang ditawarkan pada pasar lelang adalah harga yang paling tertinggi dapat mencapai Rp. 16.550/kg sedangkan harga yang pada pasar konvensional Rp. 12.833/kg. Selisih harga pada kedua pasar ini adalah Rp.3717/Kg yang mana biasanya petani yang memiliki banyak karet mereka lebih memilih untuk menjual karet pada pasar lelang dibandingkan dengan pasar konvensional. Pembayaran yang dilakukan oleh pembeli dibayarkan secara *cash* kepada

bendahara yang bertugas pada pasar lelang yang nantinya bendahara ini akan memberikan uangnya langsung kepada petani yang memiliki getah karet sesuai dengan jumlah di miliki.

Tujuan dari pasar lelang adalah meningkatkan efisiensi pemasaran, meningkatkan transparansi pembentukan harga dan mendorong terjadinya peningkatan mutu. Diharapkan dengan tujuan tersebut maka akan mencapai sasaran dari peningkatan pendapatan petani, mendorong peningkatan mutu dan adanya kepastian mutu (Koperindagtam, 2003).

Agar tujuan diatas dapat terwujud maka kegiatan pasar lelang ini seharusnya diatur sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh dinas terkait yakni Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) sebagai badan pengawas kegiatan lelang di seluruh Indonesia. Kegiatan yang terkait dengan pelelangan yang digariskan oleh Bappebti antara lain adalah terkait dengan penyelenggara lelang, mekanisme pasar lelang, waktu pelaksanaan lelang, pembentukan harga, peserta lelang, ketentuan lelang, tugas dan tanggung jawab petugas pelaksana lelang, serta hak dan kewajiban anggota pasar lelang.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya suatu penelitian yang mengkaji tentang pelaksanaan pasar lelang karet. Dari uraian di atas, dapat disusun pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan pengembangan pasar lelang di Muaro Bungo yaitu *“Bagaimanakah mekanisme pasar lelang karet yang ada di Desa Sirih Sekapur, apakah telah sesuai dengan mekanisme lelang yang ada”?*

Dari rumusan masalah di atas, maka penulis perlu melakukan penelitian dengan kajian **“Studi Pemasaran Karet Dengan Mekanisme Lelang di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo”**.

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan mekanisme pasar lelang karet dan pasar konvensional di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo.
2. Membandingkan manfaat pasar lelang karet dengan pasar konvensional di Desa Sirih Sekapur Kecamatan Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo.

Manfaat Penelitian

1. Mengetahui bagaimana manfaat yang diperoleh petani dengan menjual karet pada pasar lelang dan konvensional, bagi petani dapat mendorong peningkatan mutu serta pasar lelang menjadi tempat berinteraksinya sesama petani dan saling tukar informasi.
2. Bagi Pemerintah setempat dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan atau penyuluhan kepada peserta lelang.

Pasar Lelang Karet Desa Sirih Sekapur

Pasar lelang Desa Sirih Sekapur ini didirikan oleh masyarakat Desa Sirih Sekapur yang dalam pembentukannya dengan mengadakan musyawarah dan langsung membentuk sistem kepengurusan dengan melibatkan masyarakat Desa Sirih Sekapur. Menurut H. Nahrawi yang merupakan salah satu pendiri sekaligus pengurus pasar lelang karet Desa Sirih Sekapur ini mengatakan Pasar Lelang Karet ini berjalan baru lima tahun yang didirikan pada tahun 2007. Pasar lelang ini didirikan oleh masyarakat sekitar karena pada masa itu getah karet dikuasai oleh tengkulak/pengepul yang membuat perekonomian masyarakat tidak mengalami peningkatan. Setelah dicapai kesepakatan bersama akhirnya pengurus datang dan melapor ke Disperindagkop untuk meminta izin untuk didirikannya pasar lelang di Desa Sirih Sekapur. Pengurus pasar lelang Desa

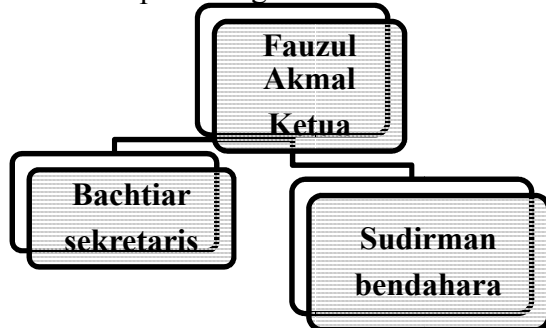
Sirih Sekapur adalah Rio Desa Sirih Sekapur, Bapak H. Nahrawi, Bapak Fauzul, Bapak Bastian serta masyarakat yang terlibat didalamnya dan Disperindagkop. Usaha yang dilakukan oleh masyarakat tersebut mendapat tanggapan baik oleh Disperindagkop karena kegiatan ini sangat positif bagi kehidupan masyarakat. Pasar lelang ini didirikan pada tanah Bapak H. Nahrawi bukan dari tanah milik pemerintah, Bapak H. Nahrawi meminjamkan tanah tersebut untuk masyarakat dan tidak meminta imbalan apapun dengan persyaratan apabila tanah tersebut diminta kembali maka secara otomatis pasar lelang ini akan hilang atau dipindahkan ke tempat lain.

Pasar lelang ini diberikan bantuan oleh Disperindagkop berupa kursi, papan tulis, timbangan untuk karet. Setiap kali dilaksanakan lelang biasanya Disperindagkop datang untuk menjemput laporan penjualan yang dilakukan karena Disperindagkop merupakan salah satu pengurus dan juga memberikan bantuan terhadap pelaksanaan lelang. Laporan penyelenggaraan lelang menjadi tanggung jawab ketua lelang.

Pelaksanaan pasar lelang ini diikuti petani karet (penjual), pembeli karet, serta Disperindagkop. Saat penelitian petani yang ikut menjual karet di pasar lelang ini berjumlah 109 orang dan mempunyai lahan perkebunan karet masing-masing 1 Ha sampai 10 Ha (Lampiran 5). Para petani yang bergabung pada pasar lelang ini merupakan anggota dari pasar lelang karet Desa Sirih Sekapur. Jumlah ini tidak tetap setiap kali lelang karena dalam pelaksanaannya siapa saja petani yang datang untuk menjual karet dapat diterima oleh penyelenggara pasar lelang karena tidak ada batasan penjual dalam pasar lelang karet.

Pasar lelang karet ini terdapat 1 orang ketua penyelenggara, 1 orang sekretaris dan 1 orang bendahara.

Susunan organisasi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1 : Struktur Penyelenggara Pasar Lelang Karet Desa Sirih Sekapur

Sumber : Kantor Desa Sirih Sekapur, 2011

Tugas penyelenggara lelang karet Desa Sirih Sekapur :

1. Ketua, bertugas melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan pasar lelang dan melaporkan laporan pertanggung jawaban kepada Disperindagkop, bertugas mengawasi jalannya pasar lelang karet dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi di pasar lelang karet memeriksa karet yang boleh diikutkan dalam lelang.
2. Sekretaris, bertugas mencatat segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pasar lelang. Mulai dari pencatatan penawaran karet pada papan tulis sampai pada pembuatan laporan penjualan karet tiap minggunya.
3. Bendahara, bertugas pada bidang administrasi dan keanggotaan yaitu menyelesaikan semua kegiatan yang berhubungan dengan pembayaran pada pasar lelang, baik kepada pembeli, penjual maupun kepada penyelenggara lelang.

Penyelenggara juga merupakan petani/penjual getah karet yang menjual getah karetnya pada pasar lelang Desa Sirih Sekapur. Setiap getah karet yang terjual

masing-masing petani/penjual mengeluarkan uang Rp. 50 per/kg yang nantinya uang itu akan dibayarkan ke petugas penyelenggara, dan disumbangkan untuk Desa. Masing-masing penyelenggara akan mendapat upah Rp. 200.000 setiap diadakan lelang dan sisanya akan diberikan untuk Desa.

Pada pasar lelang karet ini, terdapat beberapa persyaratan atau aturan untuk para anggota yang ingin mengikuti lelang, persyaratan tersebut adalah:

1. Karet yang berbahan (dicampur dengan kulit kayu atau bahan lainnya) tidak boleh diikutkan dalam pasar lelang
2. Karet harus tahan coda (tahan di cincang)
3. Karet yang akan dijual harus berada pada lokasi pelelangan sebelum jam 12.00 WIB
4. Karet yang akan dijual harus mendapatkan nomor urut yang diberikan oleh penyelenggara

Semua petani yang menjual karet pada pasar lelang ini harus mengikuti semua persyaratan yang diberikan oleh penyelenggara lelang. Apabila ada petani yang tidak mengikuti aturan yang diberikan maka petani tersebut tidak dibolehkan untuk mengikuti proses pelelangan. Nama petani yang diikuti sertakan dalam pelelangan dalam penelitian dapat dilihat pada Lampiran 6.

Selain persyaratan untuk petani karet, pembeli karet yang akan mengikuti lelang juga harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu :

1. Pembeli harus berada pada lokasi pelelangan pada pukul 14.00 WIB
2. Pembeli harus mendaftarkan diri pada penyelenggara lelang
3. Pembeli harus melakukan pembelian karet secara *cash*

Semua pembeli karet pada pasar lelang ini harus mengikuti persyaratan yang diberikan oleh pihak penyelenggara. Apabila persyaratan tersebut tidak dipenuhi oleh

pembeli maka pembeli tersebut tidak dibenarkan untuk ikut dalam pelelangan. Dari beberapa persyaratan yang diberikan kepada pembeli dan penjual yang ingin mengikuti pasar lelang, sejauh ini belum ada ditemukan masalah dari persyaratan tersebut. Pihak pembeli dan penjual sudah mengerti dan menerima semua persyaratan yang diajukan. Nama sampel pembeli dapat dilihat pada Lampiran 7.

Dalam pelaksanaan pasar lelang ini, permasalahan yang timbul oleh pihak penyelenggara adalah lokasi tempat diselenggarakannya pelelangan. Karena tanah pada lokasi ini merupakan milik salah satu warga Desa Sirih Sekapur yang apabila warga tersebut meminta kembali tanahnya maka secara otomatis pasar lelang ini bisa hilang atau mati. Tetapi apabila ada lokasi yang memungkinkan untuk diadakan pelelangan ini maka pasar lelang ini dapat dipindahkan. Pemakaian tanah ini tidak dipungut biaya apapun karena Bapak H.Nahrawi ini meminjamkan tanahnya secara sukarela untuk dapat menolong masyarakat agar perekonomian masyarakat dapat membaik dengan persyaratan apabila Bapak H. Nahrawi memerlukan tanahnya maka pasar lelang akan dipindahkan.

Profil Sampel Peserta Lelang Karet

Semua sampel petani/penjual karet merupakan penduduk yang bertempat tinggal disekitar pasar lelang karet. Petani/penjual dari desa lain yang ingin menjual getah karet pada pasar lelang Desa Sirih Sekapur ini akan diterima karena tidak ada batasan dalam penjualan yang dilakukan. Setiap petani/penjual yang datang akan diterima asalkan memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan oleh penyelenggara. Sampel petani/pembeli diambil hanya 10 orang saja karena umumnya pengetahuan mereka mengenai getah karet, manfaat adanya pasar lelang yang dirasakan petani sama hanya saja yang

berbeda dari masing-masing sampel ini adalah jumlah getah karet yang mereka jual, dan luas lahan yang dimiliki. Berikut akan disajikan profil penjual karet pada pasar lelang karet Desa Sirih Sekapur. Profil tersebut meliputi nama, umur, pendidikan terakhir, pengalaman berusaha tani karet, produksi karet, alasan menjual karet pada pasar lelang dan luas lahan karet yang diusahakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Sampel Penjual Karet.

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pengalaman berusaha tani karet (Tahun)	Produksi karet (Kg)	Alasan menjual pada pasar lelang karet	Luas lahan (Ha)
1	H. Agus	70	SD	8	537	Harga tinggi	4.5
2	H. Dolet	66	SLTA	8	900	Harga tinggi	10.0
3	Jupri	64	SLTP	7	145	Harga tinggi	2.0
4	Daman	49	SLTP	7	322	Harga tinggi	3.0
5	Harmely	46	SLTP	6	160	Harga tinggi	1.5
6	Budi	45	SLTA	6	310	Harga tinggi	4.0
7	Farida	42	SLTA	5	500	Harga tinggi	10.0
8	Heri	40	SLTA	5	520	Harga tinggi	5.0
9	Auto	35	SLTP	4	288	Harga tinggi	1.0
10	Marbaki	39	SLTA	5	345	Harga tinggi	5.0

Sampel petani/penjual diambil 10 orang dikarenakan 10 orang ini merupakan pembeli yang aktif menjual getah karet pada pasar lelang. Berdasarkan informasi yang didapatkan dari penyelenggara, Petani/penjual yang aktif menjual getah pada pasar lelang diperkirakan berjumlah 50 orang tetapi peneliti mengalami kesulitan untuk mengambil sampel 50 orang tersebut karena sangat sulit untuk mendapatkan informasi kepada penyelenggara dikarenakan penyelenggara terlalu sibuk mendata anggota yang ikut dalam pelelangan. Oleh karena itu peneliti hanya mengambil 10 sampel petani/penjual. Masing-masing petani/penjual karet menjual getah dengan berat yang berbeda-beda karena mereka mempunyai luas lahan yang berbeda pula. Dengan luas lahan yang

berbeda ini menyebabkan jumlah getah yang akan dijual bervariasi beratnya. Pada saat melakukan penelitian di lapangan sampel yang menjual getah karet terbanyak adalah H. Dolet yang menjual getah karet sebanyak 15 pikul dengan berat keseluruhan yaitu 900 kg dan sampel yang paling sedikit menjual karet adalah Ibu Hermely yang hanya menjual karet 2 pikul saja dengan berat keseluruhan 160 kg (Lampiran 8).

Sampel pembeli berasal dari desa sekitar pasar lelang yang merupakan pembeli tetap yang berkisar 3-5 orang. Pada saat penelitian hanya ditemukan 3 orang pembeli saja yang datang untuk menawar getah karet petani/penjual. Tiga orang pembeli ini merupakan pembeli yang aktif membeli karet pada pasar lelang. Menurut informasi yang didapat di lapangan pembeli ini dulunya banyak diperkirakan 10 orang tetapi hanya ada 5 orang yang mampu menawar dengan harga tinggi sehingga pembeli yang lain tidak mendapatkan getah karet yang mereka tawar. Lama kelamaan pembeli tersebut tidak datang lagi, itulah sebabnya pembeli pada pasar lelang ini hanya ada 5 orang. Namun saat penelitian pembeli yang datang untuk menawar getah karet hanya ada 3 orang. Biasanya pembeli ini merupakan pembeli yang biasa langsung menjual karetnya pada pabrik yang akan mengelola karet dan ada juga pembeli yang merupakan pekerja dari pabrik karet yang disuruh oleh pimpinan pabrik untuk membeli getah pada pasar lelang karet.

Pembeli menawarkan harga pada getah karet berdasarkan harga getah karet di pasaran. Apabila harga getah karet naik maka pembeli menawar harga juga tinggi, pembeli dan penjual sama-sama mengetahui berapa harga jual karet pada saat dilakukan pelelangan. Petani dan pembeli itu mengetahui harga dari internet setelah itu baru dari mulut ke mulut. Disamping penawaran dilihat dari harga karet dipasaran, kondisi karet juga menentukan penawaran yang dilakukan oleh pembeli. Karena pembeli akan menawar getah tinggi apabila getah yang dijual dengan kondisi yang bagus. Pembeli harus berada pada lokasi pelelangan pukul 14.00 Wib karena pelelangan dilakukan secara serentak. Pembeli dapat meminta kertas yang sudah dipersiapkan kepada penyelenggara lelang. Pada kertas tersebut sudah ada data diri petani/penjual beserta nomor urut pada getah karet. Setelah itu baru masing-masing pembeli memberikan penawaran yang berbeda terhadap getah karet, masing-masing pembeli tidak mengetahui berapa harga yang ditawarkan antar pembeli karena pembeli melakukan penawaran secara tertutup. Setelah selesai melakukan penawaran terhadap semua getah karet maka penawaran tersebut akan ditulis pada papan tulis yang telah tersedia agar semua anggota dapat mengetahui berapa harga getah karet mereka yang ditawarkan. Semua sampel mempunyai alasan yang sama dalam membeli getah karet pada pasar lelang, mereka mempunyai alasan karena kualitas getah karet yang dijual pada pasar lelang ini bagus karena mutu karet yang ada pada pasar lelang ini lebih diutamakan berbeda dengan pasar konvensional tidak ada standar mutu yang sehingga penawaran yang diberikan juga rendah.

Pada pasar lelang ini, pembeli dapat memilih getah yang akan dibeli, sehingga mereka tidak akan merasa rugi dalam membeli getah karet. Pada kegiatan

Tabel 2. Profil Sampel Pembeli Karet.

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Pengalaman membeli karet (Tahun)	Alasan membeli karet pada pasar lelang	Jumlah pembelian (kg)	Persentase (%)
1	H.Syukri	62	SLTA	5	Kualitas bagus	8.749	31.98
2	Aldo	50	SLTA	3	Kualitas bagus	8.018	29.31
3	Syamsul	47	SLTA	4	Kualitas bagus	10.590	38.71
	Jumlah					27.357	100

pelelangan ini yang melakukan penawaran tertinggi dan memperoleh getah karet paling banyak adalah Bapak Syamsul dengan berat 10.590 kg (Lampiran 9).

Pelaksanaan Pasar Lelang Karet

Pasar lelang karet Desa Sirih Sekapur termasuk pasar oligopsoni, menurut Risyana Anjani (2011) pasar oligopsoni adalah kondisi pasar dimana terdapat beberapa pembeli, masing-masing pembeli memiliki peranan cukup besar untuk mempengaruhi harga. Atau dikatakan pasar yang dikuasai oleh beberapa pembeli.

Ketentuan pasar lelang yang berlaku secara nasional tercantum dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 650/MPP/Kep/10/2004 tentang ketentuan Penyelenggaraan Pasar Lelang dengan Penyerahan Kemudian (*forward*) Komoditi agro yang dikeluarkan pada tanggal 18 Oktober 2004. Perumusan ketentuan ini berangkat dari pengalaman penyelenggaraan pasar lelang lokal *spot* (penyerahan langsung) diberbagai daerah di Indonesia (Lampiran 10).

Pasar lelang *spot* mengharuskan penjual membawa seluruh komoditi yang akan dijual ke lokasi pelelangan. Hal ini mengakibatkan petani harus mengeluarkan biaya transportasi untuk membawa karet hasil sadapannya ke tempat dilaksanakannya lelang karet yang berkisar antara Rp. 50.000-Rp. 350.000 untuk satu kali pengangkutan sesuai dengan banyaknya getah karet yang akan dibawa.

Lembaga yang mengelola pasar lelang karet ini adalah masyarakat langsung yang bekerjasama dengan Diperindagkop. Pelaksanaan lelang karet ini diikuti oleh penjual, pembeli, penyelenggara lelang. Para penjual terdiri dari petani yang ingin menjual getah karet hasil sadapannya. Pembeli terdiri dari pembeli yang berasal dari daerah sekitar pasar lelang karet yang bekerjasama dengan pabrik pengolahan

getah karet. Penyelenggara lelang terdiri dari 1 ketua, 1 sekretaris, 1 bendahara. Berikut akan disajikan prosedur pelaksanaan pasar lelang karet dan pelaksanaan lelang menurut Bappebti.

Tabel 3. Prosedur pelaksanaan pasar lelang karet Desa Sirih Sekapur dan pelaksanaan Menurut Bappebti

No	Prosedur Pelaksanaan Pasar Lelang	Pelaksanaan Menurut Bappebti
1	Pasar lelang karet Desa Sirih Sekapur Lelang dipimpin oleh ketua lelang/pemandu lelang.	Lelang dipimpin oleh ketua lelang atau oleh ketua lelang pengganti dengan dibantu oleh beberapa petugas lelang.
2	Peserta lelang wajib datang dan mengambil nomor antrian yang bisa dilakukan pada malam hari sebelum dilakukan pelelangan atau sebelum pukul 12.00 pada hari pelelangan.	Anggota mendaftarkan komoditi yang akan dilelang kepada petugas sesuai formulir pendaftaran yang disediakan, sebelum lelang berlangsung paling lambat 3 hari sebelum hari lelang.
3	Setelah karet terkumpul ketua lelang mencatat data penjual dan nomor antrian pada karet.	Lelang dilakukan berdasarkan nomor urut yang disesuaikan dengan kehadiran peserta lelang.
4	Pelaksanaan lelang dilakukan satu hari penuh.	Lelang diadakan 2 sesi: a. Sesi pagi-pukul 09.00-12.00 b. Sesi sore-pukul 13.00-16.00
5	Karet yang ikut lelang harus tahan coba (tahan dicincang).	Komoditi yang ditransaksikan di pasar lelang tidak dibatasi.
6	Pembeli harus berada pada lokasi pelelangan sebelum pukul 14.00.	Setiap transaksi yang terjadi penjual dan pembeli wajib menandatangani kontrak jual beli.
7	Pembeli yang hadir dapat langsung melihat karet yang akan ditawarkan, data tentang karet dapat diminta langsung kepada ketua lelang.	Berdasarkan data pendaftaran yang tertera di layar, ketua lelang memastikan kepada penjual dan pembeli tentang komoditi, jenisnya, waktu dan tempat penyerahan, jumlah dan harga yang akan ditransaksikan.
8	Setelah pembeli selesai melakukan penawaran selanjutnya dilakukan pencatatan pada papan tulis untuk	Peserta lelang dapat mengajukan tawaran jual atau beli yang diinginkan dengan menyebutkan harga dan jumlah, kualitas dan sebagainya.
9	disaksikan oleh seluruh peserta dari pasar lelang.	
10	Transaksi di pasar lelang dilakukan dengan terbuka.	Penawaran jual dan beli di pasar lelang dilakukan dengan cara terbuka atas dasar contoh atau spesifikasi mutu.
11	Setelah dilakukan pencatatan barulah dapat terlihat penawaran pada karet dan diketahui siapa pemenang dalam pelelangan.	Peserta lelang dapat mengajukan tawaran jual atau beli yang diinginkan dengan menyebutkan harga dan jumlah, kualitas dan sebagainya.
12	Semua karet yang ditawarkan langsung ditimbang oleh petugas.	Peserta tidak dibenarkan menyebutkan harga dan jumlah jual atau beli sebelum ketua lelang selesai membacakan data pendaftaran.
13	Pembeli menyerahkan uang kepada bendahara untuk langsung diberikan kepada petani.	Ketua lelang memberikan kesempatan dalam hitungan 3 kali, apabila tidak ada kecocokan penawaran jual/beli, ketua lelang menyebutkan transaksi nihil dan kemudian dapat membuka kesempatan berikutnya.
14	Pembelian karet dilakukan secara cash,	Harga yang ditawarkan dicatat dan dinyatakan dalam mata uang rupiah.

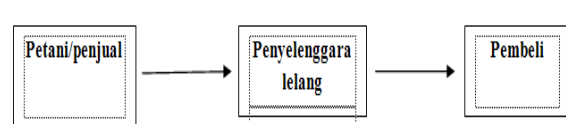
Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat prosedur atau mekanisme lelang karet yang dilaksanakan oleh pasar lelang karet di Desa

Sirih Sekapur dan Pelaksanaan lelang menurut Bappebti tidak sama secara keseluruhan. Pada penelitian yang dilakukan dilapangan bahwasanya penyelenggara tidak mengetahui tentang Bappebti. Semua aturan yang ada di pasar lelang hanya disepakati secara bersama dan tidak ada pedoman untuk membuat peraturan pelaksanaan lelang. Adanya pasar lelang ini menguntungkan masyarakat karena harga yang ditawarkan lebih tinggi dari harga yang ada pada pasar konvensional sehingga petani/penjual banyak yang menjual getah pada pasar lelang karet. Adanya pasar lelang karet ini sangat sulit ditemukan petani/penjual yang menjual getah karet pada pasar konvensional. Pelaksanaan lelang mulai dari penetapan tanggal dan hari pelelangan diatur oleh penyelenggara lelang. Pelelangan ini dilakukan 1 x 15 hari yaitu dilakukan pada setiap hari Sabtu pada Minggu kedua, penelitian ini dilakukan bertepatan pada saat pasar lelang diselenggarakan yaitu pada hari Sabtu tanggal 12 Mei 2012. Pada hari yang ditetapkan tersebut penjual karet atau petani karet datang ke pasar lelang untuk menjual hasil sadapannya. Tetapi pada malam hari sebelum diadakan lelang getah karet sudah dapat diantar ke lokasi pelelangan untuk mendapatkan nomor antrian. Petani yang datang mendaftarkan karetnya pada malam hari ini mempunyai alasan tersendiri kenapa karetnya diantar pada malam hari. Petani ini tidak mau menunggu lama dalam waktu penawaran. Dengan mendapatkan nomor antrian pertama maka petani tersebut mendapatkan penawaran lebih awal juga. Karena penawaran tersebut berdasarkan nomor antrian yang sudah diberikan.

Petugas penyelenggara lelang sudah berada di lokasi malam sebelum diadakan lelang karena petani boleh mengantarkan getah karetnya pada malam hari. Untuk penjagaan getah karet yang diantar

petani/penjual pada malam hari masing-masing petani/penjual membayar upah Rp.10.000 yang diberikan kepada petugas penjaga getah karet. Pada hari pelelangan petani harus mengantarkan getah karet dan mengambil nomor antrian sebelum pukul 12.00 WIB, apabila lewat dari jam yang telah ditetapkan getah karet yang datang tidak akan diterima lagi. Setelah getah terkumpul semua petugas lelang kembali mencocokkan data yang diambil sebelumnya berdasarkan catatan yang ada.

Dalam penjualan getah karet ini petani menggunakan jasa ojek motor dengan membayar Rp. 50.000 untuk satu kali angkut dan ada juga yang menggunakan mobil sewaan. Berapa kali petani menggunakan ojek motor itu tergantung getah karet yang dibawa ke tempat lelang. Semakin banyak pikul getah karet yang dibawa maka petani/penjual juga banyak mengeluarkan uang untuk upah transportasi (Lampiran 8). Biasanya petani/penjual menjual getah karetnya antara 1-15 pikul yang masing-masing petani berbeda berat pikul getah karetnya. Beratnya getah karet tergantung dengan banyak karet yang dihasilkan. Pada penjualan getah karet ini petani tidak menggunakan jasa pedagang perantara karena dengan adanya pedagang perantara itu akan membuat pendapatan petani menjadi berkurang. Untuk itu petani langsung datang sendiri untuk menjual getah karetnya. Saluran pemasaran untuk penjualan karet pada pasar lelang karet ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Skema Saluran Pemasaran Pasar Lelang Karet

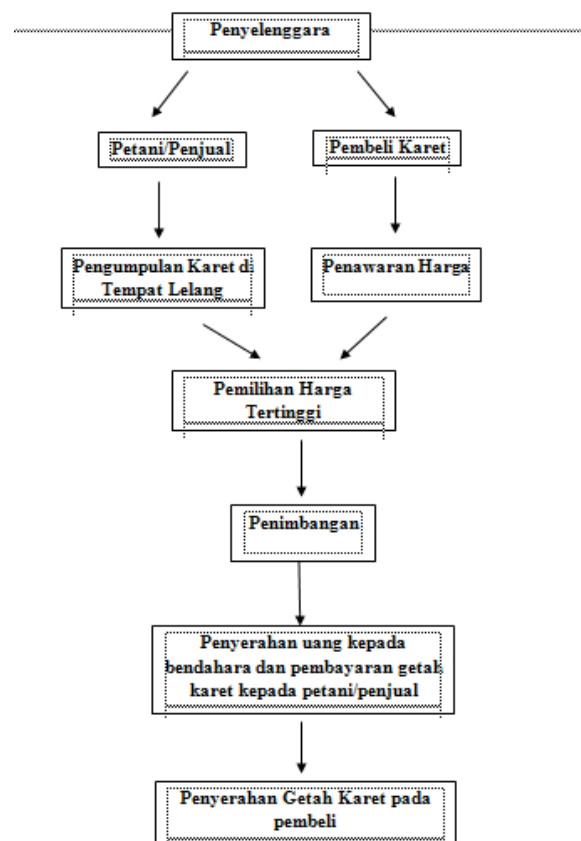
Pada pukul 14.00 WIB pembeli biasanya sudah berada di lokasi pelelangan dan kemudian pihak penyelenggara mendata

nama-nama pembeli yang akan mengikuti lelang. Pihak penyelenggara membagikan kertas kepada pembeli, kemudian pembeli menuliskan harga karet yang akan diajukan pada kertas tersebut tanpa ada yang mengetahui berapa besar harga yang akan diberikan pada saat itu. Pembeli menentukan harga dengan cara melihat masing-masing getah yang dijual sesuai dengan kualitas getah karet yang dijual. Kemudian kertas harga tersebut diberikan kembali kepada pihak penyelenggara.

Setelah semua kertas harga terkumpul, pihak penyelenggara lelang membacakan harga-harga yang ada pada kertas tersebut. Semua penawaran itu dituliskan pada papan tulis yang telah disiapkan pihak penyelenggara pelelangan agar semua anggota lelang dapat mengetahui harga karet yang ditawarkan. Kemudian harga tertinggi dijadikan sebagai pemenang dalam lelang saat itu. Pihak penyelenggara lelang membacakan siapa nama pemenang lelang dan berapa harga yang diberikan. Selanjutnya pembeli yang memenangkan lelang menuliskan nama pada buku penjualan karet yang ada pada pengurus lelang kemudian pengurus lelang menuliskan harga karet dan nama pemenang pada papan tulis yang ada di tempat pelelangan agar semua penjual dan pihak-pihak lainnya mengetahui harga dan pemenang lelang karet pada saat itu.

Tahap selanjutnya adalah melakukan penimbangan karet masing-masing petani, nama petani yang terpanggil langsung membawa karet sadapannya ke tempat penimbangan dan karet tersebut langsung ditimbang oleh orang yang sudah ditunjuk pihak penyelenggara lelang. Nama-nama petani ini sudah didaftarkan sesuai dengan nomor urut yang sudah diberikan. Apabila pada saat penimbangan ditemukan karet yang tidak memenuhi persyaratan untuk diikuti lelang, maka karet tersebut tidak akan ditimbang dan tidak diikuti dalam

pelelangan. Karet yang tidak sesuai dengan persyaratan akan dikembalikan kepada petani/penjual, terserah petani akan menjual getah karetnya dengan harga yang ditawarkan oleh pembeli yang ingin membeli getahnya atau mau dibawa pulang kembali karena apabila ditemukan dalam getah karet yang tidak sesuai dengan persyaratan getah karet tersebut dikeluarkan dalam pelelangan yang secara otomatis harga yang sudah ditawarkanpun juga akan hilang. Setiap karet yang ditimbang akan langsung ditulis oleh sekretaris pada buku lelang karet.



Gambar 3. Mekanisme Pelaksanaan Lelang pada Desa Sirih Sekapur
Sumber: Kantor Desa Sirih Sekapur, 2011

Pembentukan Harga

Sumber informasi harga biasanya didapatkan petani/penjual melalui internet. Apabila harga karet dipasaran tinggi maka penawaran pada pasar lelang karet tinggi. Faktor cuaca menjadi faktor utama dalam proses penyadapan karet karena apabila

musim hujan petani tidak bisa menyadap getah karet karena nantinya karet akan bercampur dengan air hujan. Karena itu getah karet tersebut juga dapat dipengaruhi oleh musim yang terjadi. Harga yang ditawarkan pun sesuai dengan mutu karet yang dihasilkan apabila mutu karet bagus maka penawaran pun juga akan tinggi apabila

kondisi karet tidak baik bisa jadi karet tersebut tidak mendapat penawaran pada pasar lelang.

Karet yang bagus itu adalah karet yang kering dimana karet ini apabila kondisinya bagus dapat ditawarkan dengan harga Rp.16.540/kg nya tetapi ini juga sesuai dengan harga karet dipasaran. Karet yang kurang bagus adalah karet yang basah karena karet basah yang tidak dijemur dan mengandung banyak air, biasanya karet ini ditawarkan dengan harga rendah dan ada yang tidak ditawarkan sama sekali oleh pembeli. Untuk karet kurang bagus ditawarkan dengan harga sekitar Rp. 10.233/kg. harga ini juga menyesuaikan dengan harga karet dipasaran dan harga ini juga ditentukan oleh pembeli berapa harga yang akan ditawarkannya (Lampiran 11).

Tabel 4. Kriteria karet bagus dan karet kurang bagus

No	Kriteria karet		
	Karet bagus	Karet kurang bagus	SNI
1	Tahan coda (tahan dicincang).	Tidak bisa dicincang karena banyak batu, batok kelapa atau kayu yang dimasukkan kedalam karet.	Tidak boleh bercampur benda, dan warnanya harus putih.
2	Karet kering (tidak mengandung air).	Karet basah (banyak mengandung air).	Tidak boleh dicampur air.

Berdasarkan kriteria yang ada pada Tabel 4, kriteria karet yang ada pada pasar lelang karet Desa Sirih Sekapur dan menurut SNI pada umumnya adalah sama. Tidak ada perbandingan yang terlalu jauh antara kriteria karet antara pasar lelang Desa Sirih Sekapur dan SNI.

Petani dan pembeli biasanya mengetahui harga karet di pasaran melalui internet dan setelah itu baru dari mulut ke mulut antara sesama petani, pembeli atau orang terdekat. Sehingga para pembeli dan petani selalu tahu berapa harga karet di pasaran.

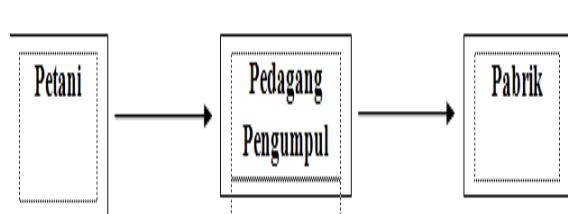
Pelaksanaan Pasar Konvensional Karet

Penjualan karet yang dilaksanakan dengan konvensional ini dilakukan kapan saja oleh petani. Biasanya petani yang menjual karet secara konvensional ini memiliki luas lahan yang kurang dari 1 Ha. Sampel petani yang diambil pada pasar konvensional ini sebanyak 5 orang petani (Lampiran 12). Penjualan karet yang dilakukan petani pada pasar konvensional ini bisa terjadi karena petani butuh uang dan petani meminjam uang kepada agen karet yang nantinya dibayar dengan getah karet apabila getah karet sudah di sadap. Kondisi seperti ini biasanya dimanfaatkan oleh agen untuk menawar harga karet dibawah harga standar. Karena petani butuh sekali uang itu maka petani tersebut menerima saja berapapun harga yang diberikan agen.

Banyak petani yang menjual getah karet di depan rumah mereka sendiri, kepada agen karet atau di pinggir jalan. Pada waktu penelitian peneliti mendapatkan satu orang petani yang menjual karetnya kepada agen karet karena mempunyai hutang dan dibayar apabila getah karet sudah ada dan sesuai dengan harga yang disepakati yaitu Rp. 12.000/kg dengan kondisi karet bagus, apabila kondisi karet kurang bagus harga yang diberikan yaitu dibawah harga Rp.10.000/kg. Untuk petani yang menjual karet di depan rumah nya peneliti mengambil 2 orang petani/penjual dan 2 orang petani/penjual yang menjual langsung dikebun. Semua kegiatan ini dilakukan untuk menghemat biaya yang dikeluarkan dalam penjualan karena karet yang mereka hasilkan sedikit. Apabila karet mereka bawa

menggunakan jasa ojek motor dengan membayar biaya pengangkutan untuk satu kali angkut lebih baik mereka langsung menjual di depan rumah atau langsung di kebun karena dapat menghemat waktu yang mereka miliki. Cara ini dilakukan petani karena petani ingin cepat mendapat uang untuk kebutuhan keluarga mereka, karena kalau mereka menjual karet pada pasar lelang mereka harus menunggu waktu lelang dilaksanakan lagi.

Pasar konvensional ini yang langsung mengelola adalah masyarakat langsung petani dan pembeli karena tidak ada lembaga khusus yang berperan membantu. Pada pasar konvensional ini petani langsung menjual karetnya pada pembeli langsung, pada pedagang pengumpul maupun agen karet. Jadi, pada pasar konvensional ini tidak ada lembaga khusus yang menangani. Pasar konvensional ini tidak ada biaya khusus yang dikeluarkan petani karena getah yang dihasilkan sedikit sehingga petani bisa membawa pulang getah tersebut tanpa menggunakan jasa tukang ojek. Ada juga pembeli yang datang langsung ke kebun petani untuk membeli karet sehingga itu dapat meringankan beban petani dan harga pun ditawarkan bisa rendah. Saluran pemasaran yang dilakukan pada pasar konvensional ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Skema Saluran Pemasaran Pasar Konvensional

Perbandingan Manfaat Pasar Lelang Karet Dengan Pasar Konvensional

Tabel 5. Perbandingan manfaat pasar lelang karet dan pasar konvensional

No	Perbandingan Manfaat	Pasar Lelang Karet	Pasar Konvensional
1.	Waktu pelaksanaan	Dilakukan 1 x 15 hari yang telah ditentukan oleh pihak penyelenggara lelang.	Bisa dilakukan kapan saja oleh petani/penjual karena tidak ada waktu yang ditentukan.
2.	Harga	Harga getah karet pada pasar lelang ini disesuaikan dengan harga karet dipasaran dan kondisi karet. Getah karet bagus ditawarkan dengan harga Rp.16.550/kg dan harga getah karet kurang bagus ditawarkan dengan harga paling rendah Rp.10.233/kg.	Harga getah karet pada pasar konvensional ini didasarkan atas kesepakatan jual beli antara petani dan pembeli. Getah karet bagus ditawarkan dengan harga Rp.12.833/kg dan getah karet kurang bagus dengan harga Rp.10.222/kg.
3.	Biaya	Biaya yang dikeluarkan petani untuk membawa getah karet untuk sampai ke lokasi pelelangan menggunakan jasa ojek motor untuk satu kali angkut Rp. 50.000 dan menggunakan mobil Rp.350.000.	Pada pasar konvensional ini tidak ada biaya khusus yang dikeluarkan karena getah yang dihasilkan sedikit.
4.	Mutu	Mutu getah karet pada pasar lelang ini sangat diutamakan karena apabila mutu getah bagus maka penawaranpun akan tinggi.	Mutu getah karet pada pasar konvensional ini tidak ada karena getah karet dijual berdasarkan kesepakatan antara petani dan pembeli.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa pasar lelang karet ini dilakukan setiap 1x15 hari yang merupakan ketentuan yang sudah dibuat oleh penyelenggara lelang. Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan pada petani waktu pelaksanaan pasar lelang karet ini merupakan waktu yang cukup lama buat mereka untuk mengumpulkan getah karet yang akan mereka jual. Dengan waktu yang telah ditentukan ini membuat petani dan pembeli siap untuk melakukan kegiatan penjualan dan pembelian karet. Penjualan getah karet pada pasar konvensional bisa dilakukan kapan saja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan langsung pada petani dan pembeli pada pasar konvensional, adanya

pasar konvensional ini cukup bisa membantu meringankan beban mereka karena penjualan pada pasar konvensional ini dapat mereka lakukan kapan mereka butuhkan karena tidak ada waktu yang ditentukan.

Harga yang ditawarkan pada pasar lelang karet ini disesuaikan dengan harga karet dipasaran karena masyarakat selalu melihat harga getah karet melalui internet. Pada saat penelitian, harga getah karet yang bagus pada pasar lelang ini ditawarkan dengan harga paling tinggi Rp.16.540/kg dan harga getah karet paling rendah dengan harga Rp.10.233/kg. Sistem harga pada pasar lelang karet ini dilakukan secara terbuka sehingga semua anggota penyelenggara baik itu petani, pembeli dan orang lain yang menyaksikan pelelangan mengetahui berapa harga yang ditawarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyelenggara pasar lelang, kegiatan ini sangat positif sekali karena dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan mencegah tengkulak masuk dan menguasai harga getah karet masyarakat. Harga yang ditawarkan pada pasar konvensional pada kenyataannya tidak sesuai dengan harga karet yang ada dipasaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada petani/penjual mereka biasanya menjual karet kepada penjual langsung dari kebun atau dijual di pinggir jalan saja. Karena ini pasar konvensional dan tidak ada aturan dalam penjualan sehingga petani dapat melakukan penjualan kepada siapa saja. Salah satu dari sampel petani menjual getah karet kepada agen sebelum getah karet petani itu ada karena mereka membutuhkan uang maka dengan cara ini mereka melakukan untuk bisa mendapatkan uang dengan cepat tanpa harus menunggu getah karet ada. Agen hanya memberikan penawaran harga untuk karet dengan kondisi bagus Rp.12.000/kg apabila kondisi karet kurang bagus agen memberikan harga

dibawah Rp10.000/kg. Untuk petani yang menjual karet pada pembeli baik itu langsung dari kebun atau dipinggir jalan karet dengan kondisi bagus ditawarkan dengan harga Rp.12.833/kg dan kondisi karet yang kurang bagus ditawarkan dengan Rp.10.222/kg. pada pasar konvensional ini harga masih dikuasai oleh tengkulak.

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan pada petani/penjual biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan getah karet untuk sampai di lokasi pelelangan ini menggunakan jasa ojek motor yang dibayar untuk satu kali pengangkutan Rp.50.000 dan yang mempunyai getah karet banyak dapat menggunakan mobil untuk satu kali pengangkutan dibayar Rp.350.000. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petani/penjual pada pasar konvensional tidak ada biaya khusus yang dikeluarkan petani karena getah yang dihasilkan sedikit dan petani bisa membawa pulang sendiri dan ada juga pembeli yang langsung datang ke kebun untuk membeli getah karet. Karena petani mempunyai lahan yang kecil maka mereka berusaha untuk menahan biaya yang dikeluarkan.

Mutu pada pasar lelang karet ini sangat diutamakan karena apabila mutu karet bagus maka penawaran yang dilakukan akan tinggi. Mutu karet yang bagus pada pasar lelang karet ini harus tahan coda atau tahan dicincang dan kondisi karet kering. Karena apabila kondisi getah karet basah maka getah karet akan berat pada saat ditimbang dan ini menyebabkan kerugian pada pembeli. Mutu pada pasar konvensional ini tidak ada standar mutu dalam penjualannya. Karena penjualan getah karet pada pasar konvensional ini berdasarkan kesepakatan antara petani dan pembeli. Apabila petani merasa cocok dengan harga yang ditawarkan pembeli maka getah karet akan dijual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Prosedur dan tatacara pelaksanaan lelang dilaksanakan dimulai dengan proses pendaftaran sebagai anggota lelang, pelaksanaan lelang, dan penyerahan barang harus berdasarkan ketentuan yang ada pada pasar lelang, dan pembayaran dilakukan secara *cash*. Untuk tahap pelaksanaan lelang dalam penetapan harga, pasar lelang mengutamakan mutu getah karet karena apabila mutu karet bagus maka harga yang ditawarkan akan tinggi. Semua aturan yang telah diberikan pihak penyelenggara harus ditaati oleh semua anggota lelang karena kalau tidak ditaati akan dikeluarkan dan tidak boleh mengikuti pelelangan lagi. Untuk pasar konvensional tidak ada standar mutu yang ditentukan karena penawaran yang dilakukan berdasarkan kesepakatan antara petani dan pembeli. Aturan pada pasar konvensional ini tidak ada karena pasar konvensional ini bebas dilakukan kapan saja oleh petani/penjual.
2. Adanya pasar lelang karet ini memberikan manfaat positif bagi masyarakat karena harga yang ditawarkan lebih tinggi dari harga pada pasar konvensional. Pasar lelang karet harga getah ditawar paling tinggi Rp.16.550/kg, pasar konvensional Rp.12.833/kg.

Saran

1. Pasar lelang karet Desa Sirih Sekapur Jujuhan Kabupaten Muaro Bungo sebaiknya dicarikan tempat oleh Disperindagkop untuk diselenggarakannya pasar lelang agar pasar lelang ini bisa mempunyai tempat yang pasti sehingga tidak terjadi perpindahan tempat penyelenggaraan lelang.
2. Perlunya penyebaran informasi yang lebih luas dalam menarik minat petani untuk dapat mengikuti pasar lelang,

dengan memberdayakan Disperindagkop dan Dinas Pertanian setempat agar dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan harga jual sehingga pendapatan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Risyah. 2011. *Pasar Oligopsoni*. Jakarta. [Http://karet/pasar-oligopsoni-dan-pasar-komoditas.html](http://karet/pasar-oligopsoni-dan-pasar-komoditas.html). Diakses tanggal 15 September 2012
- Anwar, Chairil, 2006. *Jurnal Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Pusat Penelitian Karet. Medan.
- Anwar, Chairul, 2008. *Pasar Konvensional vs Pasar Modern*. Jakarta. [Http://irulblogs.blogspot.com/pasar-konvensional-vs-pasar-modern.html](http://irulblogs.blogspot.com/pasar-konvensional-vs-pasar-modern.html) Diakses tanggal 12 Mei 2012.
- Badan Penelitian dan Perkembangan Pertanian. 2005. *Prospek dan arah pengembangan agribisnis karet*. Jakarta.
- Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. 2003. *Konsep dan Strategi Pengembangan Pasar Lelang*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Jambi Dalam Angka*. Provinsi Jambi.
- Bangun, Wilson. 2007. *Teori Ekonomi Mikro*. Insania. Jakarta.
- Basit, Abdul. 1997. *Keunggulan dan Manfaat PLL Dibandingkan dengan Pasar Konvensional*. Makalah Pelatihan Pelaksana Pasar Lelang. Bogor.
- Bellasari, Azizah. 2010. *Proses Terbentuknya Harga*. Jakarta. [Http://azizahbellasari.blogspot.com/2010/10/proses-terbentuknya-harga.html](http://azizahbellasari.blogspot.com/2010/10/proses-terbentuknya-harga.html). Diakses tanggal 15 September 2012.

- Depperindag. 2003. *Pengembangan Pasar Lelang Lokal (PLL) serta Pasar Lelang Regional dan Distribusi (PLRD)*. Bahan Persentasi Sosialisasi Pasar Lelang Lokal Di Lingkungan Pemerintah Daerah Propinsi Sumatera Barat. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi. Deperindag. Padang.
- Edilius dan Sudarsono. 1994. *Kamus Ekonomi Uang dan Bank*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Epakartika dan kurniawan teguh. 2004. *Integrasi Komunikasi Pasar Lelang di Indonesia*. Makalah disajikan dalam pertemuan Mitra Praja Utama, Hotel Mega Cikini, 2 Desember. Jakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga. Jakarta
- Kontan. 2010. *Revisi SNI Karet Keluar Kuartal 1*. Jakarta. [Http://www.bsn.go.id/news_detail.php?news_id](http://www.bsn.go.id/news_detail.php?news_id). Diakses tanggal 15 September 2012
- Mardikanto, Totok. 2009. *Membangun Pertanian Modern*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta.
- Mubyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ke 3. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, Muhammad. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Novan, Mulia. 2010. *Analisi Faktor Yang Mempengaruhi Lelang Beras Pada Pasar Lelang Forward di Sub Terminal Agribisnis Soropandan Kabupaten Temanggung*. [Skripsi]. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sadjud, Samsoe'oed. 1995. *Empat Belas Tanaman Perkebunan Untuk Agroindustri*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Setiawan dan Handoko. 2005. *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*. PT Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikro Ekonomi*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Silitonga, C. 1994. *Pengembangan Pemasaran Hasil Pertanian dan Industrialisasi Pedesaan Dalam Pelita VI*. Proseding Seminar PERHEPI. Jakarta.
- Winda . 2007. *Evaluasi Pelaksanaan Pasar Lelang Karet Di Koperasi Usaha Karya Utama Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.